

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PELESTARIAN ORANGUTAN DI DUSUN TEMBAK, DESA GURUNG MALI, KABUPATEN SINTANG, KALIMANTAN BARAT

(Women Empowerment on the Orangutan Conservation in Tembak Hamlet, Gurung Mali Village, Sintang Regency, West Kalimantan)

Faraz Sumaya, Bintarsih Sekarningrum dan Nunung Nurwati

Sosiologi, Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran,

Jl. Bukit Dago Utara No. 25 Bandung 40135, Jawa Barat, Indonesia

e-mail: faraz19001@mail.unpad.ac.id

Diterima 31 Mei 2021, direvisi 9 September 2021, disetujui 18 Oktober 2021

ABSTRACT

Tembak Hamlet is the first orangutan school area built by the Sintang Orangutan Center (SOC). One of the programs is empowering women to make orangutan dolls. Part of the proceeds from the sale will be donated to the operational activities of the orangutan school. The SOC is aware that socio-cultural and economic aspects significantly influence the successful implementation of the orangutan school program. This study was analyzed using the empowerment ladder concept and Symbolic Interactionism Theory. This study aimed to analyze the empowerment of women in Tembak Hamlet and its socio-economic impacts. The research uses a qualitative method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Respondents in this research consist of 6 purposively determined people. This analysis is expected to be a reference material for orangutan conservation organizations in other places to pay more attention to the socio-cultural and economic aspects of the community. The results showed that the process in the empowerment stage formed the meaning of orangutan conservation in the women of the orangutan doll-making group. Women use orangutan dolls as a symbol of women's contribution to protecting customary forests and orangutans.

Keywords: Empowerment, Women, Orangutan, Interaction, Orangutan Doll.

ABSTRAK

Dusun Tembak adalah kawasan sekolah orangutan pertama yang dibangun oleh *Sintang Orangutan Center* (SOC). Salah satu programnya adalah pemberdayaan perempuan untuk membuat boneka orangutan yang akan dijual oleh SOC dan sebagian hasil penjualannya akan disumbangkan untuk operasional kegiatan sekolah orangutan. SOC menyadari bahwa aspek sosial-budaya dan ekonomi sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program sekolah orangutan. Penelitian ini menggunakan konsep tahapan pemberdayaan dan Teori Interaksionisme Simbolik. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pemberdayaan perempuan di Dusun Tembak dan dampak sosial-ekonomi yang dirasakan perempuan dengan adanya pemberdayaan pembuatan boneka orangutan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jumlah responden sebanyak 6 orang yang ditentukan secara *purposive*. Analisis ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pihak-pihak penyelenggaraan konservasi orangutan ditempat lain untuk lebih memperhatikan aspek sosial-budaya dan ekonomi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses dalam tahap pemberdayaan membentuk makna pelestarian orangutan dalam diri para perempuan kelompok pembuat boneka orangutan. Perempuan menjadikan boneka orangutan sebagai simbol sumbangsih perempuan untuk melindungi hutan adat dan orangutan.

Kata kunci: Pemberdayaan, Perempuan, Orangutan, Interaksi, boneka orangutan.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam SDGs (*Sustainable Development Goals*) tahun 2020 terdapat poin kesetaraan gender (UNO, 2020). Perempuan juga menjadi pusat dari kesejahteraan sosial dan memiliki peran besar dalam upaya mengkampanyekan usaha pembangunan berkelanjutan (Astin, 2020). Partisipasi penuh perempuan sangat diperlukan dalam upaya mencari solusi penyelesaian permasalahan lingkungan yang merupakan tantangan global saat ini (Gurung & Koirala, 2020). Hal itu sangat mungkin terjadi, karena religioitas, budaya, dan keberlangsungan mata pencaharian memiliki kaitan yang erat dengan pengetahuan yang sangat kuat tentang ekologi tradisional baik perempuan maupun laki-laki di daerah tropis (Gurung & Koirala, 2020). Pengetahuan inilah yang kemudian bisa dimanfaatkan perempuan untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan yang terjadi di wilayah mereka. Salah satu penyelesaian permasalahan lingkungan ini dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada secara efektif dan ramah lingkungan sehingga tak hanya lingkungan yang terjaga, pendapatan secara ekonomi juga bisa ditingkatkan oleh perempuan. Akan tetapi, banyak kontribusi

yang dilakukan terhadap manajemen alam terutama hutan mendapat kendala. Salah satu contoh terjadi di Vietnam, banyak perempuan yang berkontribusi pada perlindungan hutan dan seharusnya mendapatkan gaji dari jasa mereka melindungi hutan justru tidak memperoleh pendapatan tersebut dikarenakan gaji mereka diberikan kepada suami mereka yang merupakan pengatur keuangan keluarga (Tuijnman *et al.*, 2020).

Orangutan kalimantan adalah salah satu satwa yang dilindungi Negara karena keberadaannya kian memprihatinkan akibat konversi hutan menjadi lahan perkebunan sawit (Rahmawati, 2017). Memang, beberapa tahun belakangan ini, hutan di Kalimantan yang biasa digunakan masyarakat terutama masyarakat Etnis Dayak kian hari kian menyempit akibat ekspansi perkebunan sawit dan pertambangan (Jarias, 2020). Untuk itu berbagai upaya dilakukan untuk menyelamatkan dan melestarikan keberadaan orangutan. *Sintang Orangutan Center* (SOC) adalah bagian dari Yayasan Penyelamatan Orangutan Sintang yang merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak pada bidang penyelamatan, rehabilitasi, dan pelepasliaran orangutan. Salah satu programnya adalah sekolah orangutan yang didirikan di Dusun Tembak, Desa Gurung Mali, Kecamatan



Sumber (Source): Dok. *Sintang Orangutan Center* (SOC), 2021

Gambar 1. Salah satu aktivitas di Sekolah Orangutan SOC di Dusun Tembak
Figure 1. One of the activities at the SOC Orangutan School in Tembak Hamlet

Tempunak, Kabupaten Sintang. Selain itu, program pemberdayaan masyarakat juga dilakukan sebagai upaya melibatkan aspek sosial untuk keberhasilan program sekolah orangutan yang didirikan. SOC memilih pemberdayaan kepada perempuan-perempuan di Dusun Tembak untuk membuat boneka orangutan yang akan menjadi salah satu *merchandise*, yang mana nantinya hasil penjualan boneka ini didonasikan untuk kegiatan-kegiatan SOC dalam penyelamatan dan rehabilitasi orangutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak konservasi di wilayah lain agar memberikan perhatian terhadap aspek sosial-budaya dan ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan konservasi guna tercapainya keberhasilan konservasi tersebut.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan perempuan yang ada di Dusun Tembak dengan menggunakan konsep tahapan pemberdayaan menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik serta peneliti akan membuat model dari analisis tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dampak adanya pemberdayaan

pembuatan boneka orangutan SOC terhadap kesadaran bagi perempuan dalam upaya konservasi orangutan di Dusun Tembak.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Tembak, Desa Gurung Mali, Kecamatan Tempunak, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Di dusun inilah SOC pertama kali mendirikan sekolah orangutan dan melakukan pemberdayaan perempuan. Penelitian ini berlangsung dari bulan Februari 2021-April 2021.

B. Desain Penelitian, Pengumpulan Data dan Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan teknik deskriptif yaitu menggambarkan pemberdayaan perempuan dan pelestarian orangutan yang ada di Dusun Tembak, yang mana alat dan teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara mendalam (dilakukan kepada informan yaitu koordinator dan anggota kelompok perempuan pembuat boneka orangutan, tokoh masyarakat, dan pihak SOC selaku pemilik program pemberdayaan



Sumber (Source): Dokumentasi Peneliti, 2021 (*Researcher Documentation*, 2021)

Gambar 2. Sekolah dan Klinik Orangutan SOC di Dusun Tembak
Figure 2. SOC Orangutan School and Clinic in Tembak Hamlet

perempuan pembuat boneka orangutan), dokumentasi dan informasi berupa audiovisual (Creswell & Creswell, 2018). Selain itu, studi pustaka juga dilakukan terhadap sejumlah literatur seperti artikel ilmiah, berita dan sumber yang kredibel dan relevan terkait dengan pemberdayaan perempuan dan pelestarian orangutan di Dusun Tembak.

Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, yang mana informan dalam penelitian telah ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, terdiri dari 1 koordinator kelompok perempuan pembuat boneka orangutan di Dusun Tembak, 3 perempuan pembuat boneka orangutan, 1 tokoh masyarakat, dan 1 orang pihak *Sintang Orangutan Center* (SOC).

Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi data, yaitu data lapangan yang dikumpulkan peneliti berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dan pelestarian orangutan di Dusun Tembak dipilah dan diorganisir menjadi bagian-bagian yang diperlukan dalam penelitian.
2. Penyajian data, yaitu peneliti mencoba menafsirkan dan menyajikan data dalam bentuk tulisan deskriptif agar mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu tahapan akhir yang mana peneliti menarik kesimpulan dalam bentuk pernyataan yang singkat dengan mengacu pada tujuan penelitian tentang pemberdayaan perempuan dan pelestarian orangutan di Dusun Tembak.

C. Konsep Tahapan Pemberdayaan dan Teori Interaksionisme Simbolik

Untuk memperkuat hasil penelitian, Teori Interaksionisme Simbolik dan Konsep Tahapan Pemberdayaan digunakan sebagai alat analisis. Pemberdayaan bisa diartikan sebagai memberikan kekuasaan

atau keberdayaan (Rinawati, 2010). Sedangkan pemberdayaan perempuan merupakan pembangunan partisipatif yang menumbuhkan kreativitas perempuan di lingkungannya (Rinawati, 2010). Menurut Wilson (1996) ada empat tahapan pemberdayaan yaitu *awakening*, *understanding*, *harnessing*, dan *using* (Dwiyanto & Jemadi, 2013). Tahap *awakening* adalah tahap pengenalan diri dan lingkungan yang akan menghasilkan pengetahuan, pengetahuan ini akan melahirkan motif serta pemahaman yang kemudian masuk dalam tahap pembelajaran awal tentang pemberdayaan yang akan dilakukan yang disebut tahap *understanding*, tahap belajar ini kemudian ditindaklanjuti lebih lanjut dan lebih matang, sehingga menghasilkan keterampilan yang masuk dalam tahap *harnessing*, dan kemudian keterampilan ini telah siap untuk digunakan yang disebut tahap *using* (Rinawati, 2010). Selanjutnya ada 4 lingkup pemberdayaan yaitu pemberdayaan ekonomi, politik, sosial dan lingkungan (Ndraha, 2003).

Teori Interaksionisme Simbolik lahir dari pemikiran George Herbert Mead yang kemudian dibukukan oleh Herbert Blumer yang berjudul *Mind, Self, and Society* pada tahun 1937 (Haris & Amalia, 2018). Ada tiga poin penting dari pemikiran Mead, yaitu *mind* (pikiran) yang merupakan kemampuan menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang mana tiap individu memiliki proses pemikiran dari hasil interaksi dengan individu lainnya, *self* (diri) adalah kemampuan merefleksikan diri dari sudut pandang orang lain, serta *society* (masyarakat) adalah sebuah tatanan hubungan sosial yang mana individu-individu mengambil peran dalam tatanan ini (Nugroho, 2016). Dalam teori ini konsep diri sangat ditekankan yang mana konsep diri lahir dari nilai dan keyakinan, pengalaman dan kebiasaan, emosi dan pertimbangan masa depan yang kemudian akan mempengaruhi pengambilan peran individu

tersebut (Laksmi, 2018). Selanjutnya makna lahir karena adanya interaksi antar individu yang kemudian terjadi interpretasi hasil dari hasil interaksi dan pikiran individu tersebut sehingga muncul simbol-simbol yang disepakati bersama yang berwujud objek fisik, bahasa dan tindakan (Laksmi, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemberdayaan Perempuan oleh SOC pada Kelompok Perempuan Pembuat Boneka Orangutan

Sintang Orangutan Center (SOC) membuat proyek yang diberi nama *The Doll Project*, yaitu pemberdayaan perempuan/ibu-ibu di Dusun Tembak untuk membuat boneka orangutan *handcraft*/rajutan yang kemudian boneka itu dijadikan *merchandise* SOC dan selanjutnya dijual di dalam dan luar negeri sebagai bentuk donasi kepada orangutan yang ada di SOC. Dari hasil wawancara dengan para informan, awalnya para perempuan dan ibu tidak bisa merajut, kemudian didukung dan dimodali berupa benang dan jarum untuk belajar membuat boneka orangutan. Dukungan dan pemberian modal yang dilakukan SOC dapat memperlancar jalannya

program pemberdayaan, karena banyak sekali pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga maupun komunitas masyarakat yang tidak berjalan maksimal dikarenakan rendahnya dukungan materi dan prasarana penyuluhan (Asmoro *et al.*, 2021). Selain itu, dalam sebuah penelitian diperoleh hasil bahwa rendahnya kualitas pemberdayaan dipengaruhi oleh lemahnya kompetensi penyuluh dan lemahnya metode penyuluhan (Asmoro *et al.*, 2021), hal ini justru tidak terjadi pada pemberdayaan perempuan di Dusun Tembak yang mana baik pihak SOC maupun perempuan di Dusun Tembak yang sama-sama belum memiliki kemampuan dalam merajut, mereka memanfaatkan media sosial/internet untuk belajar bersama membuat boneka orangutan.

Selama belajar, boneka-boneka yang kiranya belum sesuai standar tetap dibeli oleh SOC sebagai penyemangat dan motivasi para perempuan untuk terus belajar membuat boneka orangutan yang lebih sempurna dan sesuai standar. Hal ini serupa dengan penelitian pemberdayaan perempuan di Desa Joho Kabupaten Kediri yang menyebutkan bahwa salah satu faktor keberhasilan pemberdayaan adalah kebutuhan akan penghargaan yang



Sumber (Source): Dok. Sintang Orangutan Center (SOC), 2021

Gambar 3. Kelompok Perempuan sedang merajut boneka orangutan
Figure 3. Women are making orangutan dolls

membuat para perempuan tetap termotivasi untuk terus berpartisipasi dalam program pemberdayaan karena merasa dihargai (Pratama, 2013). Setelah sekitar 2 tahun belajar akhirnya para perempuan dan ibu-ibu bisa membuat boneka orngutan yang sesuai standar dengan berbagai ukuran.

Menurut hasil wawancara dengan informan perempuan pembuat boneka orngutan, pada awal *project* ini dilakukan, banyak suami yang protes dengan istrinya yang sedang belajar membuat boneka orngutan karena dianggap terlalu sibuk membuat boneka orngutan, sehingga pekerjaan rumah banyak terbengkalai. Izin suami selalu menjadi salah satu kendala bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan (Muin *et al.*, 2019). Namun, setelah mendapatkan uang dari hasil membuat boneka, para suami akhirnya mendukung para istri untuk terus ikut dalam *project* ini karena mereka menganggap pekerjaan para istri mereka tidak sia-sia dan bisa menambah pemasukan keuangan keluarga. Bahkan, para suami sering menanyakan apakah ada pesanan baru lagi ke koordinator kelompok pembuat boneka orngutan karena mereka sekarang menjadi antusias.

Setelah kelompok ini sudah bisa membuat boneka orngutan sesuai standar yang diinginkan dan sudah ada yang membeli, modal yang awalnya disediakan oleh SOC sekarang telah ditanggung oleh kelompok perempuan karena mereka telah mendapatkan penghasilan dari boneka orngutan yang mereka jual. Sebelum adanya MOU dengan SOC terkait dengan penjualan boneka orngutan, kelompok perempuan ini juga menjual boneka orngutan mereka kepada turis-turis yang datang ke dusun mereka, atau bisa menerima pesanan dan kelompok turis yang datang dengan harga yang berbeda dengan harga boneka orngutan yang didistribusikan oleh SOC. Akan tetapi, pendapatan itu tidaklah tetap karena tergantung pesanan dari turis. Namun

setelah adanya MOU, kelompok perempuan dan SOC sepakat untuk menjual seluruh boneka orngutan ke SOC, jika ada turis yang membeli boneka orngutan dihargai sama dengan yang dijual SOC. Sebagai imbalan, para pembuat boneka akan memberikan persentase tertentu untuk disumbangkan ke SOC. Mereka sadar bahwa memberikan bagian dari hasil penjualan dapat membantu SOC untuk pelestarian orngutan. Setiap bulan SOC membeli boneka-boneka orngutan yang dibuat oleh kelompok perempuan seharga Rp5.000.000,-. Menurut koordinator kelompok perempuan pembuat boneka orngutan, dengan uang sebesar itu, setiap bulan SOC memperoleh sekitar 40-50 boneka dengan berbagai ukuran. Sedangkan para pembuat boneka orngutan bisa mendapat Rp700.000,- - Rp800.000,-/ orang setiap bulannya.

Untuk saat ini, kelompok pembuat boneka orngutan ini berjumlah 7 orang, menurun dari jumlah sebelumnya yang 14 orang. Hal ini dikarenakan kesibukan para perempuan seperti berladang dan menoreh getah, sehingga mereka sulit membagi waktu antara pekerjaan utama, pekerjaan rumah sebagai ibu rumah tangga dan membuat boneka orngutan. Mereka menganggap membuat boneka orngutan butuh waktu yang banyak dan harus fokus. Untuk membuat 1 boneka orngutan tergantung ukurannya bisa memakan waktu 1-4 hari.

Menurut SOC, alasan dilakukannya pemberdayaan ini karena untuk menjaga semangat dan motivasi masyarakat terutama para perempuan untuk tetap menjaga hutan dan sekolah orngutan yang ada di hutan adat mereka. Selain itu, pemberdayaan ini merupakan salah satu bentuk sosialiasi SOC kepada masyarakat tentang orngutan dan sekolah orngutan serta menggerakkan partisipasi para perempuan dalam pelestarian orngutan. Dengan adanya pemberdayaan ini, masyarakat terutama perempuan sadar bahwa pentingnya menjaga hutan dan orngutan serta mereka bisa memberikan

sumbangsih terhadap pelestarian orangutan dengan keahlian yang mereka punya. Selain itu, para perempuan juga bisa membantu pendapatan keluarga sehingga bisa berdaya secara ekonomi.

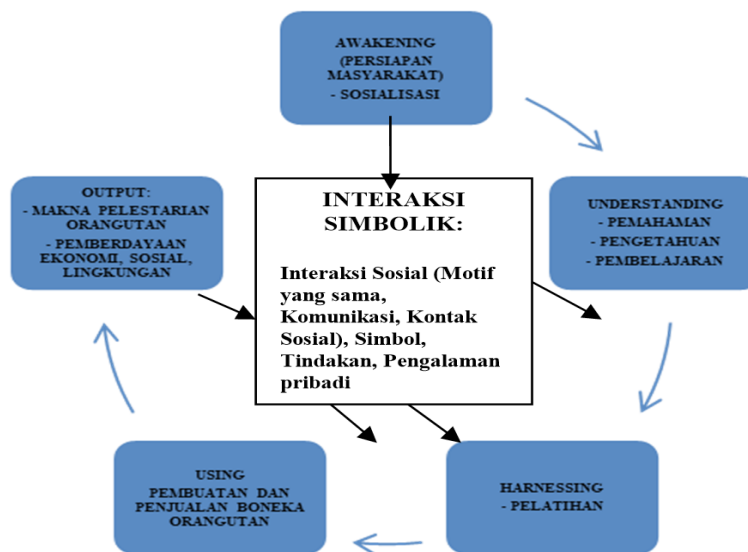
B. Proses Terbentuknya Makna Pelestarian Orangutan dalam Pemberdayaan Kelompok Perempuan Pembuat Boneka Orangutan

Berikut adalah model tahap-tahap pemberdayaan kelompok perempuan pembuat boneka orangutan yang dianalisis menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik seperti pada Gambar 4.

Jika kita lihat pada model di bawah, pada tahap *awakening*, SOC melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai orangutan dan sekolah orangutan yang akan dibangun oleh SOC di hutan adat masyarakat. Dalam sosialisasi ini tentunya akan melibatkan banyak elemen masyarakat, termasuk para perempuan dan ibu-ibu Dusun Tembak. Setelah pembangunan klinik dan sekolah orangutan selesai, SOC kemudian berinisiatif untuk melakukan pemberdayaan kepada perempuan-

perempuan yang ada di dusun tersebut, dan SOC mulai melakukan pendekatan dan sosialisasi kepada perempuan-perempuan Dusun Tembak tentang cara-cara pembuatan boneka orangutan dan pelestarian orangutan lewat donasi pembelian boneka orangutan tersebut. Dalam interaksi sosial ini, SOC memasukkan nilai-nilai yang dianggap baik dan diterima didalam pemikiran para perempuan di Dusun Tembak. Pengalaman pribadi dan simbol menjaga hutan yang telah dilakukan sejak zaman nenek moyang Etnis Dayak juga mempengaruhi pemikiran perempuan Dusun Tembak tentang program pemberdayaan ini. Hal ini juga didukung dalam penelitian yang menyatakan bahwa rasa saling percaya, nilai dan norma sosial menjadi modal sosial perempuan untuk membentuk kerja sama yang dalam hal ini adalah pemberdayaan (Puspitasari, 2015).

Setelah semua informasi telah masuk ke dalam diri para perempuan sehingga mereka telah paham akan tujuan pemberdayaan, tahap inilah yang disebut tahap *understanding*. Pada tahap ini juga pihak SOC telah memberikan model boneka orangutan dan cara merajut boneka orangutan serta modal berupa benang dan



Gambar 4. Model tahapan pemberdayaan menggunakan analisis Teori Interaksionisme Simbolik
 Figure 4. The empowerment stage model uses symbolic interaction analysis

jarum rajut kepada perempuan-perempuan yang mau ikut dalam *project* ini. Mereka yang awalnya benar-benar tidak bisa merajut kemudian mulai untuk mempelajari pola rajut untuk membentuk sebuah boneka.

Lanjut kepada tahap *harnessing*, para perempuan di Dusun Tembak mulai melakukan pelatihan. Proses untuk menjadi boneka dengan standar sempurna membutuhkan waktu 2 tahun, akan tetapi hal itu tidak menghentikan tindakan para perempuan untuk terus berlatih dan dianggap sebagai pengalaman pribadi. Selama berlatih, boneka-boneka yang dibuat para perempuan sudah mulai dibeli oleh SOC walaupun belum sempurna untuk menjaga motivasi dan semangat para perempuan pembuat boneka orangutan. Setelah terus berlatih dan akhirnya bisa membuat boneka dengan standar yang sesuai dari SOC, maka masuk ke tahap *using*. Pada tahap ini para perempuan sudah membuat banyak boneka orangutan dengan berbagai ukuran serta telah mendapatkan hasil berupa uang dari penjualan boneka orangutan tersebut.

Selama proses tahap-tahap pemberdayaan dilakukan, proses pembentukan makna juga terus terjadi kepada diri aktor (kelompok perempuan pembuat boneka orangutan). Setelah semua tahap dilakukan, hal ini memperkuat kesadaran para aktor akan dirinya yang bisa berdaya. Para aktor sadar bahwa walaupun secara sosial mereka ditempatkan pada sisi domestik dan dianggap tidak memiliki banyak pengaruh pada keputusan-keputusan yang berkaitan dengan hutan dan lingkungan, akan tetapi dengan apa yang mereka lakukan lewat pemberdayaan membuktikan bahwa perempuan bisa memiliki peran penting dan sumbangsih terhadap penyelamatan orangutan. Kesadaran para aktor (masyarakat) inilah yang diyakini oleh LSM akan memberikan dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat (Herdiansyah, 2016). Kelompok perempuan ini sadar bahwa mereka adalah bagian atau agen dari

penyelamatan hutan dan orangutan dengan cara mereka, membuat boneka orangutan dari rumah. Boneka orangutan menjadi simbol upaya perempuan untuk melestarikan hutan dan hewan yang dilindungi.

C. Lingkup dan Dampak Pemberdayaan Perempuan Pembuat Boneka Orangutan

Pada lingkup pemberdayaan, pemberdayaan ekonomi sangat dirasakan oleh kelompok pembuat boneka orangutan. Kelompok ini bisa memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga yang terbilang “lumayan” dan membantu perekonomian keluarga. Mereka berhasil untuk membagi waktu antara pekerjaan rumah dan membuat boneka orangutan sebagai tambahan pendapatan ekonomi, sehingga para perempuan ini tidak lagi dianggap hanya sebagai beban para suami saja. Pada pemberdayaan lingkungan, tentunya pemberdayaan ini merupakan salah satu bentuk dari prinsip menjaga hutan adat yang telah dilakukan masyarakat Dusun Tembak dari zaman dahulu. Tujuan pemberdayaan bukan hanya menciptakan kemandirian, akan tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai konservasi kepada masyarakat seperti yang dilakukan oleh LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) bernama LSM SwaraOwa kepada masyarakat di Hutan Sokokembang Kabupaten Pekalongan (Herdiansyah & Setiyono, 2019). Dengan membuat dan menjual boneka orangutan, kelompok pembuat boneka orangutan ini telah menyelamatkan orangutan dari kepunahan dan membantu orangutan untuk kembali ke hutan lewat sekolah orangutan yang dibangun di dusun mereka.

Pada lingkup pemberdayaan sosial, para perempuan yang awalnya tidak memiliki *skill* dan terfokus menjadi ibu rumah tangga saja, kini meningkatkan kapasitas dirinya hingga menjadi orang yang bisa membuat boneka rajut. Walaupun peran utama mereka adalah sebagai ibu rumah



Sumber (Source): Dok. *Sintang Orangutan Center* (SOC), 2021

Gambar 5 Boneka Orangutan hasil dari buatan kelompok perempuan di Dusun Tembak
Figure 5 Orangutan Dolls made by women in Tembak Hamlet

tangga saja dan terkadang membantu suami berladang atau menoreh karet, kini peran perempuan ini bertambah, yaitu sebagai agen penyelamatan orangutan lewat membuat dan menjual boneka orangutan yang hasilnya bisa menjadi donasi bagi kegiatan-kegiatan pelestarian orangutan. Sedangkan untuk pemberdayaan politik, dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa hal ini tidak dilakukan karena mengingat pemberdayaan ini hanya berskala kecil/komunitas sehingga tidak ada pemberdayaan secara politik yang berhubungan dengan partai politik atau lembaga Negara. Namun lingkup pemberdayaan ekonomi, sosial, dan lingkungan bisa mendorong terjadinya pemberdayaan politik pada masyarakat terutama perempuan secara tidak langsung untuk belajar tentang kepemimpinan, kelembagaan dan posisi tawar kepada pihak di luar masyarakatnya (Dwiyanto & Jemadi, 2013).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sintang Orangutan Center (SOC) sadar bahwa aspek sosial-budaya dan ekonomi

merupakan salah satu aspek penting untuk mencapai kesuksesan sebuah konservasi hutan dan satwa liar yang dilindungi. Program pemberdayaan perempuan, selain sebagai upaya memberdayakan perempuan Dusun Tembak, juga sebagai bentuk sosialisasi kepada masyarakat tentang pelestarian orangutan Kalimantan. Pemberdayaan terhadap perempuan lewat pembuatan boneka orangutan yang melibatkan partisipasi perempuan dalam bidang penyelamatan dan pelestarian orangutan merupakan langkah positif dari SOC. Tahap-tahap dalam proses pemberdayaan membentuk keahlian dan proses pembentukan makna yang terjadi pada diri perempuan sehingga terbentuklah simbol boneka orangutan sebagai upaya perempuan memberikan sumbangsih terhadap perlindungan hutan adat dan pelestarian orangutan. Dengan demikian, pemberdayaan ini meningkatkan kesadaran perempuan untuk terus mendukung konservasi orangutan dan menganggap bahwa orangutan merupakan spesies yang harus dilindungi. Selain itu, pemberdayaan ini juga memberikan dampak positif bagi perempuan Dusun Tembak dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

B. Saran

Pelaksana konservasi haruslah memikirkan inovasi pendekatan kepada masyarakat yang tinggal di wilayah konservasi, seperti yang dilakukan *Sintang Orangutan Center* (SOC) melalui pemberdayaan perempuan. Selain itu, diharapkan SOC juga aktif untuk mempromosikan kegiatan pemberdayaan perempuan ini ke berbagai konservasi yang berbasis hutan di Indonesia. Kegiatan konservasi ini diharapkan dapat melibatkan perempuan secara aktif untuk mengampanyekan perlindungan hutan dan satwa liar serta meningkatkan pendapatan perempuan secara ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Terima kasih kepada masyarakat Dusun Tembak dan kelompok perempuan pembuat boneka orangutan. Peneliti juga berterima kasih kepada *Sintang Orangutan Center* (SOC) yang telah banyak membantu peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) yang telah membiayai studi peneliti dan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro, H., Sumardjo, S., Susanto, D., & Tjitropranoto, P. (2021). Empowerment quality improvement of forest farmer groups in non-timber forest products management. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 18(1), 15–25. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2021.18.1.15-25>.
- Astin, L. A. (2020). Perempuan dan lingkungan: Keterlibatan perempuan Kamboja dalam program UN- REDD+ periode 2008-2019. *Jurnal Hubungan Internasional*, 13(2), 313. <https://doi.org/10.20473/jhi.v13i2.21294>.
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Dwiyanto, B. S., & Jemadi, J. (2013). Pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kapasitas dalam penanggulangan kemiskinan melalui PNPM mandiri perkotaan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.30588/jmp.v3i1.87>.
- Gurung, G. P., & Koirala, K. P. (2020). Assessing ethno-ecology of women in nepal: practices and perspectives. *Modern Applied Science*, 15(1), 46. <https://doi.org/10.5539/mas.v15n1p46>.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan simbol dalam proses interaksi sosial: Sebuah tinjauan komunikasi. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>.
- Herdiansah, A. G. (2016). Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam menopang pembangunan di Indonesia. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.24198/jsg.v1i1.11185>.
- Herdiansyah, I., & Setiyono, B. (2019). Pemberdayaan dalam perspektif pembangunan berkelanjutan: Studi kasus strategi pemberdayaan masyarakat hutan sokokembang LSM swaraOwa di Kabupaten Pekalongan. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(3), 301–310.
- Jarias, S. (2020). Community groups of Dayak Misik struggle for justice, well-being, and sustainable forestry in Central Kalimantan. *International Journal of Management*, 11(3), 242–246. <https://doi.org/10.34218/IJM.11.3.2020.026>.
- Laksmi, L. (2018). Teori interaksionisme simbolik dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi. *Pustabilia: Journal of Library and Information Science*, 1(2), 121. <https://doi.org/10.18326/pustabilia.v1i2.121-138>.
- Muin, N., Bisjoe, A. R. H., Sumirat, B. K., & Isnain, W. (2019). Peningkatan peran gender dalam pengelolaan hutan rakyat di Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 16(2), 127–135. <http://dx.doi.org/10.20886/jpsek.2019.16.2.127-135>.
- Ndraha, T. (2003). *Kronologi (Ilmu Pemerintahan Baru)*. Jakarta: Direksi Cipta.
- Nugroho, O. C. (2016). Interaksi simbolik dalam komunikasi budaya: Studi analisis fasilitas publik di Kabupaten Ponorogo. *Aristo*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24269/ars.v3i1.7>.
- Pratama, C. (2013). Kebijakan dan manajemen publik: Faktor-faktor yang mempengaruhi

- keberhasilan pemberdayaan perempuan Desa Joho di Lereng Gunung Wilis. *Jurnal Airlangga*, 1(1), 4—6. www.antarajatim.com
- Puspitasari, D. C. (2015). Modal sosial perempuan dalam peran penguatan ekonomi keluarga. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 69. <https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23445>.
- Rahmawati, R. (2017). Upaya penyelamatan orangutan kalimantan dari kepunahan di Taman Nasional Tanjung Puting. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689—1699.
- Rinawati, R. (2010). Pemberdayaan perempuan dalam tridaya pembangunan melalui pendekatan komunikasi antarpribadi. *Prosiding SNaPP2010 Edisi Sosial*, 48—74.
- Tuijnman, W., Bayrak, M. M., Hung, P. X., & Tinh, B. D. (2020). Payments for environmental services, gendered livelihoods and forest management in Vietnam: A feminist political ecology perspective. *Journal of Political Ecology*, 27(1), 318—334. <https://doi.org/10.2458/V27I1.23643>.
- UNO. (2020). Sustainable Development Goals: Guidelines for the Use of the SDG Logo. *United Nations Department of Global Communications*, May, 1—68. <https://www.un.org/sustainabledevelopment/news/communications-materials-is/>.